



PAHAM KETUHANAN “PIKUKUH TILU” DALAM RITUAL SEREN TAUN PENGHAYAT KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN

Antonia Cristianingsih,^{1*} Fransiskus Asisi Irwin Agung Kurniawan,²
Anselmus Ryan Ewaldo,³ Agus Widodo⁴

¹²³⁴Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7,
Yogyakarta

EmailKorespondensi: srantoniaop@gmail.com

Received: June 27, 2024

Accepted: September 12, 2024

Published: October 26, 2024

Abstract

Sunda Wiwitan is one of the traditional belief systems in Sundanese society. This article aims to analyze the concept of divinity in the Sunda Wiwitan belief system in Cigugur, West Java. Using a qualitative research method through literature review and interviews, the authors focus on studying the teachings of Pikukuh Tilu and the Seren Tahun ritual. The results of this research indicate that in the teachings of Pikukuh Tilu, there are three dimensions of the relationship between God, humans, and the universe. Meanwhile, in the Seren Tahun ritual, three important aspects related to the concept of divinity are highlighted, namely the manifestation of divinity experienced by all creations, everything comes from the spirit of the Supreme Deity, and surrendering oneself to God.

Keywords: *Cigugur, Divinity, Pikukuh Tilu, Seren Tahun, Sunda Wiwitan.*

Abstrak

Sunda Wiwitan merupakan salah satu aliran kepercayaan tradisional yang berkembang di masyarakat Sunda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis paham ketuhanan dalam aliran kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur, Jawa Barat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara, penulis berfokus untuk mempelajari ajaran Pikukuh Tilu dan ritual Seren Tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Pikukuh Tilu terdapat tiga dimensi hubungan antara Tuhan, manusia, dan semesta. Sementara itu, dalam ritual Seren Tahun terungkap tiga hal penting berkaitan dengan paham ketuhanan, yaitu perwujudan keilahian yang dihayati oleh semua ciptaan, segala sesuatu datang dari pangersa Pangeran, dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Katakunci: *Cigugur, Paham Ketuhanan, Pikukuh Tilu, Seren Tahun, Sunda Wiwitan.*



A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan tradisi religius yang begitu melimpah. Keagamaan dan tradisi religius merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masing-masing agama memiliki cara dan sistem untuk mengungkapkan imannya. Semua agama percaya bahwa ada sosok ilahi atau adikodrati yang dipercayai. Dimensi keilahian yang dimiliki dan diyakini oleh masing-masing agama itulah yang mendorong penganutnya untuk melakukan sistem praktik yang selaras dengan kehendak dan maksud ilahi. Baik agama yang besar seperti Kristen, Islam, Budha, dan Hindu maupun keagamaan lokal sama-sama memiliki dimensi keilahian khas dan unik dalam pengungkapan iman yang membantu mereka untuk semakin terhubung dengan Sosok yang mereka imani.

Tulisan ini ingin menggali dimensi keilahian dalam agama lokal di Indonesia yaitu agama Sunda Wiwitan. Agama lokal Sunda Wiwitan ini terletak di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat dan mereka adalah penganut murni dari Sunda Wiwitan atau mereka tidak memeluk agama modern. Ajaran Sunda Wiwitan mendasarkan kepercayaan atau ajaran yang dikenal dengan Pikukuh Tilu. Konsep ajaran Pikukuh Tilu ini menekankan kesadaran tinggi kodrat manusia tentang relasi antara Tuhan, manusia, dan semesta. Ajaran Pikukuh Tilu akan menjadi “pintu masuk” untuk mengetahui dimensi keilahian yang ada dalam masyarakat Sunda Wiwitan secara lengkap. Konsep Pikukuh Tilu itu diungkapkan dalam ritual-ritual keagamaan Sunda Wiwitan misalnya dalam upacara Seren taun yang merupakan upacara penting bagi pemeluk agama Sunda Wiwitan. Bagi mereka upacara ini bukan hanya ekspresi kebudayaan semata, melainkan manifestasi dari keyakinan Sunda Wiwitan terhadap Yang Ilahi.

Paham Ketuhanan dalam aliran kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi penting untuk dikaji. Sebab, tidak banyak masyarakat Indonesia memahami konsep keilahian dari agama-agama lokal di Indonesia yang amat kaya. Selain itu, kebaruan dalam tulisan ini ialah mendalami secara khusus dimensi keilahian Sunda Wiwitan dalam ajaran Pikukuh Tilu yang merupakan pegangan semua penganut Sunda wiwitan yang pokok dan teramat penting. Selain studi kepustakaan, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber berkompeten dalam kepercayaan Sunda Wiwitan yang semakin mendalami ajaran Pikukuh Tilu. Sebelum melihat dimensi keilahian dalam Pikukuh Tilu akan dijelaskan terlebih dahulu definisi dan latar belakang terbentuknya kepercayaan Sunda Wiwitan. Kemudian, akan dijelaskan juga perkembangan agama Sunda wiwitan.

Dalam rentang waktu tahun 2013 hingga 2022 terdapat banyak studi dan penelitian tentang Sunda Wiwitan sebagai salah satu kepercayaan lokal di Indonesia. *Pertama*, penelitian oleh Ahmad Muttaqien pada tahun 2013 dalam artikelnya yang berjudul “Spiritualitas Agama Lokal Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat.”¹ Penelitian ini berfokus pada penjabaran mengenai dasar ajaran dan kepercayaan Sunda Kuno yang dikenal dengan Pikukuh Tilu. Penelitian ini juga bertujuan untuk tidak lagi memandang bahwa ajaran Sunda Wiwitan menganut paham animisme. Dari hasil penelitian yang dilakukan Muttaqien mengatakan bahwa ajaran Sunda Wiwitan sudah memiliki ajaran yang lengkap. Sebab dalam ajaran Sunda Wiwitan tidak sekadar mengatur hubungan antara Tuhan dan manusia, tetapi mencakup bagaimana hubungan manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Kedua, pada tahun juga 2014 juga terdapat penelitian mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan. Salah satu penelitian mengenai Sunda Wiwitan ini membahas tentang pentingnya menghargai kepercayaan lokal dan keberagaman budaya di Indonesia.² Ira Indrawardana ingin

¹ Ahmad Muttaqien, “Spiritualitas Agama Lokal Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat,” dalam *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2013): 89.

² Ira Indrawardana, “Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan,” dalam *Melintas: Jurnal Internasional Filsafat dan Agama* 30, no. 1 (2014): 105.

menelusuri kedalaman "kepercayaan" terhadap Tuhan melalui budaya dan ritual-ritual yang dilakukan oleh penganut kepercayaan tersebut. Diperlukan paradigma baru untuk melihat dan menghargai kepercayaan lokal di Indonesia. Penghargaan yang lebih besar terhadap masyarakat yang mempercayai kepercayaan lokal ini sejalan dengan kesadaran akan pluralitas masyarakat Indonesia. Penulis mencoba mempelajari aspek historis manusia Sunda dalam konteks religius yang mempengaruhi perkembangan Sunda Wiwitan. Bagi penganut Sunda Wiwitan, hal yang penting bukan pertama-tama soal cara berdoa atau beribadah kepada Tuhan, tetapi upaya menjaga hubungan harmonis dengan manusia lain, alam sekitar, dan Tuhan.

Ketiga, penelitian oleh Roro Sri Rejeki Waluyajati pada tahun 2017 dalam artikelnya yang berjudul "Agama Djawa Sunda."³ Roro membahas Agama Djawa Sunda (ADS), sebuah agama lokal yang berpengaruh di Jawa Barat. ADS berasal dari desa Cigugur, Kabupaten Kuningan, dan menyebar ke Banten, Garut, Bandung, dan Cirebon. ADS mempengaruhi perkembangan agama-agama lokal di Jawa Barat sebagai referensi dalam sistem kepercayaannya. Meskipun aplikasinya telah dimodifikasi, masih banyak indikasi keberadaan pengikutnya di tempat asalnya, Cigugur Kuningan. Ajaran ADS terwujud melalui Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU). Sebagian besar pengikut ADS mengalami penurunan pengikut setelah kematian pendirinya.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Etty Saringendyanti dan Dade Mahzuni pada tahun 2018 ini membahas tentang bagaimana Sunda Wiwitan mencari Tuhan dengan menggabungkan konsep, pengalaman, dinamika, dan kreativitas dalam mengelola alam semesta.⁴ Konsep Tuhan dalam ajaran ini dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap roh leluhur dan ajaran-ajaran dalam aksara Sunda kuno. Konsep Tuhan ini dapat ditemukan dalam berbagai nama seperti Hyang, Sang Hyang Keres, Batara Tunggal, dan masih banyak lagi. Meskipun berbeda dalam nama, esensi dari Tuhan ini adalah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengambil apa yang telah diberikan-Nya kepada alam semesta termasuk manusia. Oleh karena itu, persembahan dalam bentuk ritual dianggap penting dalam kehidupan manusia yang mengikuti ajaran Sunda Wiwitan.

Kelima, Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Iwan Setiawan, dkk., menganalisis strategi yang digunakan oleh para pengikut Djawa Sunda, yang juga dikenal sebagai Sunda Wiwitan, di Cigugur, Jawa Barat. Strategi Sunda Wiwitan untuk memperkuat diri mereka sendiri dapat dilihat dalam beberapa bentuk, seperti model prospektor, pembela, analisis, dan reaktor. Prospektor menunjukkan bahwa inisiatif ini bertujuan untuk membentuk organisasi baru, sementara pembela mempertanyakan keberlanjutan inisiatif ini dengan mempertimbangkan organisasi yang sudah ada. Tahap analisis mengarahkan tindakan untuk memperkuat organisasi internal untuk menemukan posisi yang aman, sedangkan tahap reaksi menggambarkan situasi di mana para partisipan tidak dapat melarikan diri karena keadaan eksternal yang tidak dapat dihindari.⁵

Keenam, Kinasih, dan kawan-kawan pada tahun 2022 juga mengkaji tradisi Sunda Wiwitan dengan judul "Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan Dalam Upacara Seren Taun di Cigugur."⁶ Penelitian ini membahas dimensi keilahian agama lokal Sunda Wiwitan di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini ingin menjelaskan secara khusus bahwa dimensi keilahian Sunda Wiwitan ditemukan dalam rangkaian upacara Seren Taun. Dari studi mengenai dimensi

³ Roro Sri Rejeki Waluyajati, "Agama Djawa Sunda" dalam *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no.2 (2017): 103.

⁴ Etty Saringendyanti, Dade Mahzuni, "Lord in Sunda Wiwitan Perception," dalam *SSRG International Journal of Medical Science* 5, no. 7 (2018): 22.

⁵ Iwan Setiawan, Irfan Goffary dan Mohamad Hamim, "Indigenous Religion's Strategy in Maintaining Their Belief" dalam *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no.2 (2020): 61.

⁶ Kurniasih, "Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan Dalam Upacara Seren Taun di Cigugur," dalam *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 259.

keilahian lokal Sunda wiwitan diperoleh tiga hal. Pertama, upacara Seren Taun merupakan perwujudan dimensi keilahian yang dihayati dalam agama Sunda Wiwitan bersama dengan semua makhluk. Kedua, dalam kepercayaan Sunda Wiwitan segala bentuk syukur atas hasil panen, hidup manusia, dan semua yang ada terjadi dan tercipta karena Pangersa Pangeran. Ketiga, upacara Seren Taun merupakan bentuk penyerahan seluruh diri kepada Tuhan serta memohon agar berkat melimpah terus datang di masa yang akan datang.

Paham Ketuhanan dalam aliran kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi penting untuk dikaji. Sebab, tidak banyak masyarakat Indonesia memahami konsep keilahian dari agama-agama lokal di Indonesia yang amat kaya. Selain itu, kebaruan dalam tulisan ini ialah mendalami secara khusus dimensi keilahian Sunda Wiwitan dalam ajaran Pikukuh tilu yang merupakan pegangan semua penganut Sunda wiwitan yang pokok dan teramat penting.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka dari beberapa sumber penelitian sebelumnya dan juga melalui metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara dengan seorang narasumber. Melalui metode studi pustaka penulis akan mengkaji dari beberapa sumber-sumber yang sudah membahas paham Ketuhanan Sunda Wiwitan. Pengetahuan mengenai paham Ketuhanan Pikukuh Tilu yang luas dan mendalam didapatkan juga melalui metode wawancara bersama pak Iman seorang akademisi yang ahli dalam kebudayaan Indonesia.

C. Pembahasan

1. Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Latar Belakangnya

Kepercayaan Sunda Wiwitan adalah kepercayaan asli masyarakat Sunda di masa lalu. Meskipun masyarakat Sunda sekarang sudah memeluk agama modern, kepercayaan Sunda Wiwitan masih ada di beberapa tempat. Istilah Sunda Wiwitan sendiri dapat dibagi menjadi dua pemahaman. Istilah "Sunda" memiliki tiga konsep dasar dalam konteks kepercayaan ini yaitu filosofi, etnis, dan geografi.⁷ Sedangkan, istilah "Wiwitan" berarti asal mula. Jadi, secara harafiah dapat dikatakan sebagai "Sunda Asli". Pemahaman tentang Sunda Asli inilah yang melahirkan aliran kepercayaan lokal bagi masyarakat Sunda. Konteks masyarakat di daerah Cigugur yang merupakan penganut aliran kepercayaan Sunda Wiwitan ini masih belum tercampur dengan agama modern seperti Katolik, Kristen, Islam. Mereka adalah penganut Sunda Wiwitan yang murni sehingga mereka memegang teguh ajaran dan amanat keyakinan mereka itu.⁸

Kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki dimensi penghayatan kepada Yang Ilahi melalui ajaran dan upacara adat. Sebagai salah satu agama lokal, Sunda wiwitan memiliki peran yang sentral bagi masyarakat Sunda dalam kehidupan religius mereka. Ajaran dan upacara adat memainkan peran penting bagi masyarakat Sunda. Religiusitas masyarakat Sunda awal dipengaruhi oleh dua macam agama yaitu Islam dan Hindu. Menurut kepercayaan Sunda Wiwitan menyatakan sejak zaman dahulu masyarakat Sunda sudah bersifat religius dan memiliki sistem kepercayaan kepada Tuhan.⁹ Selain mendasarkan religi mereka dalam pemahaman akan Tuhan, masyarakat Sunda juga mengenal konsep keyakinan akan roh nenek moyang atau leluhur. Mereka meyakini bahwa seluruh hidup manusia dan alam diatur oleh

⁷ Ali Thaufan DS, "Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui dalam di Kanekes Lebak Banten," dalam *Ushuluna* 3, no. 2 (2017): 125.

⁸ Wawancara WhatsApp dengan Juwita Djatikusumah tanggal 6 Juni 2024 pukul 13.12 WIB

⁹ Indrawardana, "Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan," 110.

yang Mahakuasa. Keberadaan Tuhan itu diyakini oleh masyarakat Sunda melalui pusat pemujaan di puncak gunung yang bernama Sasaka Domas atau Sasaka Pusaka Buana.

Gambar 1. Sasaka Domas peninggalan Megalitikum



Sumber: Situs Arca Domas yang Berada di Bawah Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang (republika.co.id)

Di tempat itu terdapat objek pemujaan sisa peninggalan megalitikum yang dipercaya tempat nenek moyang mereka berkumpul.¹⁰ Penghayatan iman mereka tercermin melalui ajaran pikukuh tilu dan dalam tradisi seren taun.

2. Ajaran Pikukuh Tilu

Pikukuh Tilu merupakan ajaran kuno suku sunda, Istilah ini berasal dari frase berbahasa Sunda. Istilah Pikukuh tilu berasal dari dua kata yakni *Pikukuh* dan *Tilu*. *Pikukuh* sendiri berasal dari kata *Kukuh*, yang diberi awalan *pi*. *Kukuh* artinya Pati, teguh, konsisten dan tegas. Awalan *pi*, berfungsi sebagai pengubah kata kerja menjadi kata benda.¹¹ Hal itu berarti *Pikukuh* merupakan suatu hal yang harus dipegang teguh oleh penganut kepercayaan Sunda Wiwitan karena merupakan suatu kepastian. Kemudian, kata *Tilu*, merupakan bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti tiga. Jadi, *Pikukuh Tilu*, dapat diartikan sebagai tiga hal yang harus senantiasa menjadi pegangan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Bagi penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, *Pikukuh Tilu* merupakan pegangan hidup dalam menjalankan kehidupan mereka yang merupakan ungkapan iman yang konkrit.

Pikukuh Tilu memuat dua ajaran pokok yakni cara ciri manusia dan cara ciri berbangsa. Cara ciri manusia berisikan tentang tata krama dan budi pekerti sebagai manusia. Tata krama memuat ajaran tentang bagaimana manusia bersikap dan bertingkah laku baik menurut adat istiadat orang sunda. Kemudian, budi pekerti merupakan tuntunan bagaimana perilaku harus dibarengi dengan amal perbuatan yang baik agar tidak mendapatkan pengucilan dan sanksi sosial di masyarakat.¹² Cara ciri bangsa merupakan sikap mempertahankan identitas kesundaan dengan slogan hidup *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* yang diaplikasikan dalam bentuk cinta kasih, tata krama, undak-usuk (etika berperilaku), budi daya-daya budi (kreativitas dan santun dalam bicara) dan wiwaha yuda na raga (sikap bijak dan penuh pertimbangan).¹³ *Pikukuh Tilu*

¹⁰ Eky Almas Oktaviani, “Konsep Pikukuh dalam Kehidupan Masyarakat Baduy” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), 21.

¹¹ Ahmad Muttaqien, “Spiritualitas Agama Lokal Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat,” 96.

¹² Waluyajati, “Agama Djawa Sunda,” 106.

¹³ Waluyajati, “Agama Djawa Sunda,” 106.

juga merupakan upaya Masyarakat Sunda untuk memiliki kesadaran terhadap Tuhan, sesama dan alam semesta. Kita hidup tidak sekedar hidup, tetapi memiliki tugas dari Sang Mahakuasa atau *Sang Hyang Kersa*.¹⁴

3. Ritual Seren Taun

Istilah *sérén taun* berasal dari dua kata bahasa Sunda. *Seren* berarti menyerahkan dan *taun* yang berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. *Seren Taun* yang menjadi tradisi khas Sunda Wiwitan merupakan upacara ucapan syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan. Selain itu *Seren Taun* juga merupakan hari raya keagamaan Sunda Wiwitan. Sejak 1840 upacara ini dipusatkan selama satu minggu di Paseban Tri Panca Tunggal, rumah kediaman Pangeran Djatikusumah, sekarang menjadi Cagar Budaya Nasional sejak 10 Oktober 1981.¹⁵

Rangkaian acara dalam upacara *Seren Taun* meliputi Pesta Dadung, Ngajayak (prosesi awal), Mesek Pare (mengupas padi), Nutu Padi (menumbuk padi) atau Jentreg Tarawangsa (alunan musik spiritual) yang disaksikan oleh masyarakat Sunda Wiwitan dengan menggunakan busana khas baik dari jenis, warna dan atribut tertentu.¹⁶ Dalam upacara ini, pada umumnya laki-laki memakai baju hitam atau putih dengan iket sunda yang diikatkan pada kepala, sedangkan wanita memakai kebaya putih dan kain *réréng* berwarna coklat. Bagi figur-figur sakral yang melaksanakan upacara *Seren Taun* memakai busana serba putih untuk memimpin ritual dan doa-doa. Adapun perlengkapan dan hasil bumi yang digunakan dalam peribadatan meliputi air, tumpeng, umbi-umbian, bunga, sayur, naskah doa dengan segala bentuk alat musik seperti seruling, gamelan, kecapi, gamelan monggang, goong renteng.

Gambar 2. Upacara Seren Taun.



Sumber: [Seren Taun, tradisi perayaan padi \(sacunslc.wordpress.com\)](https://sacunslc.wordpress.com)

Di awal upacara ini, pemimpin Sunda Wiwitan akan membuka dengan memimpin doa, diawali dengan kata pengantar berupa ucapan selamat datang dan penjelasan tujuan pertemuan

¹⁴ Wawancara WhatsApp dengan Juwita Djatikusumah tanggal 6 Juni 2024 pukul 13.12 WIB

¹⁵ Adisaputri, Yunita Dwi, dan Indah Widiastuti, "Teritorial Identification of Vernacular Settlement Cigugur through the Practice of Seren Taun Ritual in Kuningan, West Java," in *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 184, (2015): 201.

¹⁶ Suhaenah, Rohaeni, dan Listiani, "Rekonstruksi Pikukuh Tilu," 175.

tersebut. Kemudian, doa-doa yang diucapkan oleh pemimpin upacara tersebut mirip puisi atau mantra dalam bahasa Sunda halus. Isinya berfokus pada pengagungan kepada *Sang Hyang Kersa* sebagai bentuk pujian serta pengharapan dari umat-Nya. Doa tersebut didaraskan dengan penuh khidmat, tanpa kesan terburu-buru. Selanjutnya, lagu-lagu yang telah dipilih sesuai jenis dan tujuannya dinyanyikan dengan indah oleh beberapa petugas lagu yang diiringi alat musik tradisional. Lagu pujian tersebut dinyanyikan juga oleh warga yang hadir. Suasana doa selama upacara berlangsung meditatif didukung oleh iringan alat musik kecapi dan seruling, atau gamelan (goong renteng) serta rebab. Dalam suasana meditatif, warga yang hadir mendengarkan alunan doa sambil merenungkan kata-kata puitis yang diucapkan oleh pemimpin doa dengan penuh penghayatan. Doa bersama ini berisi tentang makna kehidupan manusia. Hal ini bertujuan agar manusia tidak lupa bahwa ia berasal dari Sang Pencipta, hidup menurut kehendak-Nya, dan akan kembali kepada-Nya.

Gambar 3. Alat musik yang digunakan dalam Seren Taun



Sumber: Angklung warisan budaya (www.liputan6.com)

Kehadiran figur sakral, benda-benda sakral, tindakan-tindakan khusus, tempat tertentu, dan suasana khidmat adalah tanda hubungan manusia dengan *Sang Hyang Kersa*. Keyakinan terhadap sosok adikodrati sungguh diungkapkan secara nyata. Lewat pengungkapan iman tersebut penganut Sunda Wiwitan percaya mereka akan dibawa kembali kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Keyakinan ini harus diimbangi juga dengan menjalankan kewajiban moral yang terdapat dalam ajaran *Pikukuh Tilu*. Keyakinan hal ini diwariskan dalam simbol dan ekspresi Ketuhanan hadir sebagai kewajiban moral yaitu agar bisa kembali ke *Sang Hyang Kersa*.

Seren taun, yang awalnya adalah acara khusus untuk masyarakat adat saja, sekarang lebih terbuka dan mengundang partisipasi publik yang lebih luas, termasuk orang di luar Sunda Wiwitan. Seren taun bukan lagi sekedar ritual, tetapi sebagai sebuah atraksi budaya dan ajang keterlibatan publik yang besar, dengan adanya dukungan dana dan partisipasi dari pemerintah, LSM, dan individu-individu yang peduli. Sebagai agenda nasional Seren Taun memberi pengaruh penggunaan ruang untuk ritual tersebut.¹⁷

¹⁷ Adisaputri, Dwi, dan Widiastuti, “Teritorial Identification of Vernacular Settlement Cigugur through the Practice of Seren Taun Ritual in Kuningan, West Java,” 197.

4. Paham Ketuhanan dalam Sunda Wiwitan

Paham Ketuhanan dalam Sunda Wiwitan memiliki konsep yang cukup unik dan menarik. Penganut Sunda Wiwitan pada dasarnya memiliki keyakinan bahwa Tuhan itu satu. Tuhan yang satu itu disebut dengan banyak nama seperti *Sang Hyang Kersa* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Sering juga disebut sebagai *Hyang Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagad* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Ghaib).¹⁸ Secara khusus penyebutan Tuhan atau *Hyang* dalam komunitas Sunda Wiwitan adalah *Gusti Sikang Sawiji-Wiji*. *Gusti Sikang Sawiji-Wiji* memiliki arti inti dari kelangsungan hidup dan kehidupan di dunia. Namun, sampai saat ini dapat dilihat bahwa Sunda Wiwitan tetap memegang konsep henoteisme. Meski Sunda Wiwitan percaya kepada satu Tuhan, namun tidak menolak keberadaan tuhan-tuhan yang lain.

Ajaran mereka mengatakan bahwa Tuhan yang bersemayam di *Buana Nyuncung* sebagai tempat bersemayamnya *Sang Hyang Kersa*. Di sanalah dewa-dewa dari tradisi agama lain seperti Wisnu, Indra, Brahma, Siwa, dan lain sebagainya menyembah *Sang Hyang Kersa*. Para dewa-dewa itu tunduk kepada Batara Seda Niskala. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa penganut Sunda Wiwitan menganut konsep Ketuhanan henoteisme. Paham henoteisme percaya adanya satu Tuhan tertinggi, namun Tuhan tertinggi yang tunggal itu disembah juga oleh tuhan-tuhan lain.¹⁹ Pada prinsipnya, hakikat Tuhan dalam kepercayaan Sunda wiwitan ini adalah sama yaitu sebagai pencipta dan pemelihara semesta, walaupun memiliki nama dan sifat yang beragam.²⁰

Penghayatan kepercayaan Sunda Wiwitan menempatkan Tuhan berada pada hirarkis tertinggi yang berarti berada di atas segala-galanya. Tuhan digambarkan begitu sempurna karena sifat-Nya. Mereka percaya bahwa Tuhan senantiasa berada di sisi setiap makhluk ciptaan-Nya.²¹ Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan menganggap keberadaan manusia di muka bumi sebagai bukti paling nyata keberadaan Tuhan. Sebab manusia memiliki hubungan yang paling dekat dengan Allah. Hal itu terungkap dalam ajaran Sunda Wiwitan: “*sing saha uninga ka dirina sorangan, moal samar ka Allahna*” (terjemahan: “Barang siapa mengenali dirinya sendiri, tidak akan ragu akan Allahnya”). Selain itu ada juga ungkapan dalam ajaran mereka tentang hubungan manusia dengan Tuhan: “*rupa Sidik, amanat tambleg*” yang bila diterjemahkan kira-kira sebagai berikut: “rupa tampak tetapi amanat nyata.” Makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut adalah manusia itu rupanya memang tampak atau terlihat sebab manusia memiliki rupa dan wujud, tetapi yang nyata-nyata adalah manusia itu hendak menghadirkan pesan dari Penciptanya.²²

Paham ketuhanan dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan secara lebih mendetail dapat ditemukan dalam ajaran Pikukuh Tilu dan tradisi Seren Taun. Kedua hal tersebut menjadi pokok penghayatan masyarakat Sunda Wiwitan sebagai cara mereka melihat pancaran kasih ilahi didalam hidup, sesama, dan alam semesta.

5. Paham Ketuhanan dalam Pikukuh Tilu

Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan Paham Ketuhanan dapat ditemukan dalam ajaran Pikukuh Tilu. Pikukuh Tilu memuat tiga pedoman yang harus senantiasa dijalankan dan

¹⁸ Agus Himawan Utomo dan Galuh Nur Fattah, “Sistematika dan Pemetaan Konsep Ketuhanan Agama-Agama Lokal di Indonesia: Studi Kasus Agama Sunda Wiwitan, Agama Kaharingan, dan Agama Towani Tolotang,” dalam *Jurnal Ledalero* 22, no. 2 (2023): 153.

¹⁹ Himawan dan Galuh, “Sistematika dan Pemetaan Konsep Ketuhanan Agama-Agama Lokal di Indonesia,” 153.

²⁰ Saringendyanti dan Mahzuni, “Lord in Sunda Wiwitan Perception,” 25.

²¹ Muhammad Sidik, “Perkawinan Orang Islam Dengan Penghayat Kepercayaan” (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri, 2019), 56.

²² Sukmana, “Menuju Gereja yang Semakin Pribumi,” 137.

dipegang oleh para penganut ajaran Pikukuh Tilu: *Ngaji badan, Iman kana tanah, dan Ngiblating ratu raja 3, 2, 3, 5, lilima, 6. Pertama, ngaji badan* merupakan cara refleksi atau membaca diri masyarakat Sunda Wiwitan, karena bagi mereka kitab suci adalah diri mereka sendiri.²³ Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan kitab suci diartikan sebagai kitab hayat. Kitab hayat itu membuat manusia belajar dari hal-hal di sekitarnya seperti daun, semut, matahari, dan lain sebagainya. Kesucian bagi penganut Sunda Wiwitan berdasar pada bagaimana saya mematuhi isi dari kitab (Pedoman Pikukuh Tilu) itu sendiri.²⁴ *Kedua, iman kana tanah* memiliki arti yakin tentang keberadaan dirinya sendiri. Keberadaan manusia digambarkan sebagai tanah yang dibagi menjadi dua jenis tanah yakni tanah amparan (tempat manusia berpijak) dan tanah adegan (diri kita sendiri). Ajaran ini ingin memberi pengertian bahwa sebagai orang Sunda Wiwitan seseorang percaya bahwa ia dilahirkan di tanah dan negerinya yang sudah memiliki adat, budaya, tradisi, kepercayaan, tata tertib, sistem, bahasa, dan penciptanya. Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan percaya bahwa setiap manusia memiliki tanah dan negerinya serta keyakinan masing-masing. Setiap suku yang ada di nusantara lahir di tanahnya dan membawa suatu kepercayaan. Tanah adegan merupakan suatu keyakinan diri mereka sebagai orang Sunda. Tuhan diyakini menciptakan manusia menurut kehendak-Nya di mana pun, karena manusia itu menghidupi budayanya, kepercayaannya, dan lain-lain. Dengan kata lain, penganut Sunda Wiwitan percaya bahwa budaya itu sebagai rahmat Tuhan. *Ketiga, Ngiblating Ratu Raja 3, 2, 4, 5 lilima, 6* dimaknai sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai kedua ajaran di atas.

Ngiblating memiliki arti menghadap atau menghayati. Selain itu ngibalating berarti “menghadap kepada”. Sedangkan Ratu Raja itu menunjuk bahasa simbol untuk segala sesuatu yang perlu diseimbangkan supaya rata atau adil. Selanjutnya, Ngiblating Ratu Raja 3, 2, 4, 5 lilima, 6 ini menunjuk pada gejolak batin dalam diri manusia agar dirajah supaya rata atau adil, sehingga sesuai dengan cara-cirinya dengan cara ngaji badan.²⁵ Setiap angka dalam Ratu Raja 3, 2, 4, 5, lilima 6, memiliki makna simbolis tersendiri. Makna simbolis dari Ratu raja 3 menunjuk “Sir-Rasa-Pikir” yang harus selalu dirajah supaya menjadi bersih, halus, rata, dan seimbang. Sir secara sederhana dapat diartikan munculnya gejolak batin yang menghadirkan rasa, kemudian rasa ini perlu dipikirkan agar selaras dengan cara-ciri manusia sejati. Kesadaran sir-rasa-pikir merupakan suatu hal yang penting karena dengan mengolah hal tersebut terciptalah suatu keheningan batin batin menjadi syarat dalam berdoa.

Ratu Raja 2 dimaksudkan pada dua keadaan yang saling bertentangan tetapi saling mengisi atau saling berpasangan.²⁶ Contoh pasangan-pasangan tersebut yaitu dunia-akhirat, awal-akhir, baik-buruk, pria-wanita, suci-kotor, dan sebagainya. Semua hal yang berpasangan itu harus dirajah agar seimbang. Segala yang negatif menjadi sama positif, supaya bersih atau terbebas dari pengaruh yang menyesatkan sehingga membuat manusia menjadi berdosa dan jauh dari Tuhan. Salah satu bentuk nyata dari ajaran ini adalah manusia hendaknya hidup dengan perkawinan yang monogami: pria-wanita sebagai pasangan hidup.

Ungkapan Ratu Raja 4 (opat atau empat) ialah merajah dan meratakan gerak laku (dua tangan dan dua kaki) atau oleh hidup kemasyarakatan agar bersih, damai, dan adil. Sedangkan Ratu Raja 5 ialah merajah seluruh panca indera, yaitu mengontrol penglihatan, pendengaran, penciuman, yang dikonsumsi dan yang diucapkan, serta mengontrol setiap gerak batin yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan luar yang masuk ke dalam tubuh manusia. Hal tersebut

²³ Wawancara WhatsApp dengan Cornelius Iman Sukmana tanggal 8 Maret 2024 pukul 16.04 WIB

²⁴ Wawancara WhatsApp dengan Juwita DJatikusumah tanggal 6 Juni 2024 pukul 13.12 WIB

²⁵ Cornelius Iman Sukmana, “Menuju Gereja yang Semakin Pribumi: Analisa Konflik Internal dalam Gereja Eks-ADS” (Tesis S2, Universitas Sanata Dharma, 2006), 165.

²⁶ Iman Sukmana, “Menuju Gereja yang Semakin Pribumi,” 166.

penting dijaga agar manusia tidak bertentangan dengan diri sejatinya. Keseimbangan ini berhubungan dengan Ratu Raja 2 di atas.

Istilah “lilima” dimaksudkan sebagai pengontrolan secara selektif atas pengaruh budaya bangsa-bangsa, atau mengontrol diri supaya tidak terjadi benturan-benturan antar bangsa yang menimbulkan konflik antar suku bangsa dan negara lain demi keharmonisan dan kehidupan dunia yang damai sejahtera. Umat kepercayaan Sunda Wiwitan disadarkan akan keberadaannya di antara yang lain, agar tidak kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang memiliki cara-ciri bangsa sendiri. Oleh sebab itu, perlu menjaga keseimbangan (merajah) atas sesuatu yang hal yang dipelajari dari budaya lain. Budaya yang mengganggu identitas mereka harus ditolak dengan tegas.

Ratu Raja 6 (enam atau *genep*, yang sering diartikan lengkap atau sempurna) merujuk pada suatu upaya manusia untuk selalu merajah atau mengolah hidupnya lahir-batin.²⁷ Hal ini bertujuan agar manusia mencapai kesempurnaan, termasuk di antaranya menjadi seorang bangsa yang mencintai tanah airnya sendiri. Setelah manusia mengolah seluruh realitas dirinya, barulah seorang manusia yang utuh terbentuk. Hasil yang didapat dari pengolahan realitasnya tersebut adalah kesadaran dia (penganut kepercayaan Sunda Wiwitan) akan cara-cirinya sebagai manusia dan cara-cirinya sebagai bangsa. Di sinilah Iman kana tanah, yang bermakna eling atau sadar diri itu sungguh mewujudkan, yakni mewujudkan dalam diri manusia yang memiliki kesadaran diri.

Bagi masyarakat Cigugur penganut Sunda Wiwitan, Tuhan harus dihayati dengan keyakinan bahwa dalam kehidupan ini terwujud perpaduan serta jalinan di antara segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pernyataan keagungan-Nya, Sabda-Nya, dan kuasa yang telah terwujud dalam keagungan semesta. Kemudian pancaran kasih ilahi yang terwujud dalam kemurahan-Nya di mana segala ciptaan dan kehidupan telah diatur sesuai dengan fungsinya.²⁸ Oleh karena itu penghayatan iman kepada Yang Ilahi juga tercermin melalui upacara tradisi Seren Taun. Upacara Seren Taun ini mengandung makna religiusitas yang kuat bagi masyarakat setempat.

6. Paham Ketuhanan dalam Seren Taun

Upacara Seren Taun merupakan suatu manifestasi keberadaan Tuhan yang transenden dan sakral. Upacara Seren Taun berasal dari ajaran Kyai Madrais. Kyai Madrais mengajarkan sebuah filosofi Agama Jawa Sunda yaitu *Anjawad lan anjawab roh susun-susun Kang den Tunda*. Filosofi ini memberi arti tugas manusia untuk memahami, membedakan dan memilih secara selektif sifat-sifat yang terdapat pada roh hurip tanah dalam upacara Seren Taun. Dengan kata lain, manusia sebagai "wadah roh" harus mampu berkomunikasi dan merespons *anjawad lan anjawab roh-roh* dalam dirinya agar mencapai kesempurnaan saat kembali kepada Sang Pencipta. Manusia berkewajiban *sampuraning hirup sajatining mati* (menjalani hidup dalam kebenaran dengan mengikuti kehendak Tuhan). Ketika kembali kepada Sang Pencipta, manusia telah berada dalam kondisi mati sejati yaitu kembali kepada Tuhan dalam kesempurnaan.²⁹ Penjelasan filosofi Sunda *sampuraning hirup sajatining mati* dijalani dalam pikukuh tilu sebagai pengejawantahan budaya spiritual dalam Seren Taun Cigugur Kuningan.

Lagu, doa, simbol, tindakan, dan berbagai ekspresi fisik menunjukkan keyakinan penganut Sunda Wiwitan kepada Tuhan yang tidak bisa dipahami sepenuhnya. Sebaliknya berkat penggunaan simbol dan ekspresi keagamaan merupakan cara mereka mengenal

²⁷ Sukmana, “Menuju Gereja yang Semakin Pribumi,” 167.

²⁸ Mohammad Fathi Royyani, “Upacara Seren Taun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan,” dalam *Jurnal Niologi Indonesia* 4, no.5 (2008): 411.

²⁹ Euis Suhaenah, Ai Juju Rohaeni, dan Wanda Listiani, “Rekonstruksi Pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarbit pada Upacara Seren Taun Cigugur Kuningan,” dalam *Jurnal Institut Seni Budaya Indonesia* 10, no.3 (2017): 2.

Tuhannya. Namun Mereka percaya bahwa manusia tidak boleh membicarakan keberadaan Tuhan karena Tuhanlah yang menciptakan manusia, bukan sebaliknya. Dalam bahasa Sunda, “*Manten-Na pamali dicaritakeun, teu beunang ku usik biwir, teu beunang ku motahna letah*” mereka mengatakan bahwa Tuhan “pantang dipergunjingkan, tidak mungkin dikatakan oleh gerak bibir dan celotehnya lidah.” Menurut keyakinan Sunda Wiwitan, Tuhan itu Maha Agung tiada yang bisa menandingi-Nya. Dia yang Maha Esa (Gusti anu maha tunggal) diyakini sebagai pencipta alam semesta, manusia dengan segala kemanusiaannya, kehidupan dan kematian, serta segala bentuk kepastian.

Melalui upacara Seren Taun dapat kita simak, bahwa Sunda Wiwitan meyakini adanya satu Tuhan yang mahakuasa dan menciptakan serta mengatur alam semesta. Dalam henoteisme Sunda wiwitan ini, Gusti Pangeran diyakini oleh mereka sebagai pemberi kepastian atau dalam bahasa Sunda *papastén*. Sebagai hukum kodrat bagi semua makhluk ciptaan, Tuhan meletakkan *papastén* (tujuan) itu kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan pada semua benda mati. Mereka percaya kehadiran setiap makhluk mempunyai *papasténnya* yang tidak pernah salah dibuat.³⁰ Berkaitan dengan *papastén*, manusia diharapkan memiliki sikap sumerah diri. Sikap berserah diri, taat dan patuh pada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Upacara-upacara, doa, dialog batin, dan pujian menjadi sarana secara langsung untuk memuji, menyembah sebagai wujud sikap sumerah pada *papastén* Gusti (Tuhan).

D. Kesimpulan

Pemahaman akan Tuhan tidak hanya didapat melalui agama-agama modern yang kita kenal saat ini. Pemahaman akan Tuhan ternyata juga dapat ditemukan didalam agama lokal salah satunya Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan agama asli masyarakat Sunda yang telah berusia ratusan tahun. Aliran Sunda Wiwitan secara khusus yang berada di Cigugur, Jawa Barat ini merupakan Aliran kepercayaan yang masih asli dan belum tercampur dengan agama modern. Dalam kepercayaan Sunda Wiwitan terdapat pegangan hidup dalam menjalankan keyakinannya yaitu Pikukuh Tilu. Didalam Pikukuh Tilu dimensi ketuhanannya tampak dalam relasi antara Tuhan, manusia, dan semesta. Bagi penganut Sunda Wiwitan Tuhan biasa disebut dengan *Sang Hyang Kersa* atau Yang Mahakuasa. Ia adalah pencipta sekaligus penjaga alam semesta. Oleh karena itu, masyarakat Sunda meyakini bahwa mereka selalu terhubung dengan Tuhan melalui dirinya sendiri dan juga alam semesta. Perwujudan iman dan rasa syukur itu terjuwud melalui upacara Seren Taun. Upacara Seren Taun merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang dilakukan setiap tahun. Upacara ini juga mengandung unsur keilahian dimana Tuhan sebagai *Sang Hyang Kersa* memberikan pepasten bagi manusia dan semesta supaya mereka bersumerah diri.

Daftar Pustaka

Adisaputri, et.al. “Territorial Identification of Vernacular Settlement Cigugur through the Practice of Seren Taun Ritual in Kuningan, West Java”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, (2015): 196-215.

Djatikusumah, Juwita, Wawancara WhatsApp pada tanggal 6 Juni 2024 pukul 13.12 WIB

Iman Sukmana, Cornelius, Wawancara WhatsApp pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 16.04 WIB

Indrawardana, Ira. “Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan.” *Melintas: Jurnal Internasional Filsafat dan Agama*, 30 no. 1, (2014): 105-118.

³⁰ Kurniasih, “Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan Dalam Upacara Seren Taun di Cigugur,” 269.

- Kurniasih, et. al. "Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan Dalam Upacara Seren Taun di Cigugur." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 2, (2022): 259-273.
- Liputan 6. "Angklung Warisan Budaya Takbenda Asli Indonesia, Ketahui Sejarah dan Jenisnya." Diakses pada 30 Mei 2024. <https://www.liputan6.com/hot/read/5127232/angklung-warisan-budaya-takbenda-asli-indonesia-ketahui-sejarah-dan-jenisnya>.
- Muttaqien, Ahmad. "Spiritualitas Agama Lokal Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1, (2013): 89-102.
- Republika. "Sesilia Jawa di Situs Sejarah Arca Domas." Diakses pada 30 Mei 2024. <https://republika.co.id/amp/ms42fz/sesilia-jawa-di-situs-sejarah-arca-domas>.
- Royyani, Mohammad Fathi. "Upacara Seren Taun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Niologi Indonesia* 4, no. 5 (2008): 99-415.
- Suhaenah, E., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. "Rekonstruksi pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarit pada Upacara Seren Taun Cigugur Kuningan." *Jurnal Institut Seni Budaya Indonesia*, 27, no. 2 (2017): 168-176.
- Saringendyanti, Ety dan Dade Mahzuni. "Lord in Sunda Wiwitan Perception." *Ssrg: International Journal of Medical Science* 5, no. 7, (2018): 22-29. <https://doi.org/10.14445/23939117/IJMS-V5I7P104>
- Setiawan, Iwan, Irfan Goffary dan Mohamad Hamim. "Indigenous Religion's Strategy in Maintaining Their Belief." *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no.2, (2020): 61-68. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i2.8417>
- Sidik, Muhammad. "Perkawinan Orang Islam Dengan Penghayat Kepercayaan" Skripsi S1, Universitas Islam Negeri, 2019.
- Sukmana, Cornelius Iman. "Menuju Gereja yang Semakin Pribumi: Analisa Konflik Internal dalam Gereja Eks-ADS" Tesis S2, Universitas Sanata Dharma, 2006.
- Utomo, Agus Himawan dan Galuh Nur Fattah, "Sistematika dan Pemetaan Konsep Ketuhanan Agama-Agama Lokal di Indonesia: Studi Kasus Agama Sunda Wiwitan, Agama Kaharingan, dan Agama Towani Tolotang." *Jurnal Ledalero* 22, no. 2 (2023): 143-164.
- Waluyajati, Roro Sri Rejeki. "Agama Djawa Sunda." *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no.2 (2017): 103-109. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1389>